

## **Analisis Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas**

***Analysis of the Strategy for Handling Slum Settlements  
in the Tugumulyo sub-district, Musi Rawas Regency***

Oleh:

**Ardi Irawan<sup>1</sup>, John Bimasri<sup>1</sup>, Wartono<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Musi Rawas

Jl. Kel. Air Kuti Kec., Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau Kabupaten Musi Rawas,

Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia

\*email: [ardiiawan051@gmail.com](mailto:ardiiawan051@gmail.com)

Received: Juni 9<sup>th</sup> 2023; Revised: ; Juni 16<sup>th</sup> 2023 ; Accepted: July 27<sup>th</sup> 2023

### **ABSTRAK**

Pemukiman kumuh mengacu pada daerah pemukiman yang memiliki kondisi lingkungan yang buruk, kualitas hunian yang rendah, dan akses terbatas terhadap fasilitas dasar seperti air bersih, sanitasi, pendidikan, dan layanan kesehatan. Dampak pemukiman kumuh sangat beragam dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan penduduk yang tinggal di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penanganan permukiman kumuh di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musirawas. Pemilihan lokasi penelitian sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Tugumulyo masih banyak permukiman kumuh tidak diinginkan, namun tidak dapat dihindari dalam pembangunan kawasan perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode survei, pemilihan responden secara sengaja (*purposive sampling*) sebanyak 14 orang yang semuanya merupakan Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di kantor pemerintahan. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis SWOT yang mempertimbangkan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), serta peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Hasil analisis menunjukkan bahwa kawasan permukiman di Kecamatan Tugumulyo berada dalam kuadran I dengan kategori kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Beberapa strategi yang dapat dilakukan meliputi optimalisasi Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT), optimalisasi implementasi program CSR (*Corporate Social Responsibility*), pemetaan tugas para pemangku kepentingan, dan optimalisasi pembangunan rumah susun.

**Kata kunci:** kumuh, strategi, SWOT, IPLT

### **ABSTRACT**

*Slum settlements refer to residential areas that have poor environmental conditions, low housing quality, and limited access to basic facilities such as clean water, sanitation, education, and healthcare. The impacts of slum settlements are diverse and can affect various aspects of the lives of the inhabitants residing in them. This study aims to analyze the strategies for dealing with slum settlements in Tugumulyo District, Musirawas Regency. The choice of research location was purposive with the consideration that in Tugumulyo District there are still many slum settlements that are not desirable, but cannot be avoided in the development of urban areas. This study used a survey method, choosing respondents purposively (*purposive sampling*) as many as 14 people, all of whom were civil servants working in government offices. The analytical method used is SWOT analysis which considers strengths and weaknesses, as well as opportunities and threats. The results of the analysis show that residential areas in Tugumulyo District are in quadrant I with an aggressive growth policy category (*growth**

*oriented strategy). Several strategies that can be carried out include optimizing the Fecal Sludge Treatment Plant (IPLT), optimizing the implementation of the CSR (Corporate Social Responsibility) program, mapping the tasks of stakeholders, and optimizing the construction of flats.*

**Keywords:** slums, strategy, SWOT, IPLT

## PENDAHULUAN

Perkotaan menjadi tempat tinggal lebih dari setengah populasi dunia, satu miliar di antaranya tinggal di permukiman informal, sering disebut sebagai daerah kumuh. Permukiman kumuh didefinisikan oleh perumahan di bawah standar (Davis, 2006). Permintaan kebutuhan lahan yang strategis akan semakin meningkat seiring dengan pertambahan penduduk pada suatu wilayah. Tingginya harga tanah dalam suatu wilayah mengakibatkan masyarakat ekonomi lemah tidak memiliki kesempatan untuk memiliki rumah. Mereka akan terdesak untuk menempati permukiman yang seadanya, sesak dan tidak teratur yang mengarah kepada permukiman kumuh. Jumlah penduduk Indonesia mencapai 275.773.800 jiwa, jumlah tersebut naik 1,13% dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 272,682 juta jiwa berdasarkan hasil proyeksi (Badan Pusat Statistik Musi Rawas, 2022).

Untuk menentukan kriteria yang digunakan pada perumahan kumuh dan permukiman kumuh, yaitu: 1) Ketidakteraturan bangunan; 2) Jaringan jalan lingkungan yang tidak melayani seluruh lingkungan perumahan; 3). Akses yang aman atas akan ketersediaan air minum; 4) Tidak tersedianya sistem drainase di lingkungan; 5) tidak memenuhi sistem pengelolaan air limbah; 6) ketidaksesuaian Prasarana dan sarana penanganan sampah secara teknis; 7) Ketidakpenuhinya prasarana dan sarana proteksi kebakaran di lingkungan tersebut. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2018).

Penyebab utama terjadinya kekumuhan, yaitu : (1) tidak layak huni untuk kualitas bangunan (2) kepadatan bangunan yang tinggi (3) pendapatan penghasilan penduduk di bawah UMR (4) minimnya ketersediaan sarana dan prasarana (5) kepemilikan lahan bangunan dengan arahan

penataan ruang (6) ketersediaan bangunan terhadap lahan yang minim (7) tingkat pengetahuan dan kesadaran hukum yang rendah (8) tingkat pendidikan yang rendah (9) kepadatan penduduk yang tinggi (10) kualitas sarana dan pasarana yang kurang memadai (11) pengawasan dan pengendalian pemanfaatan lahan yang kurang ketat (12) tingginya tingkat arus migrasi (Wimardana & Setiawan, 2016). Sebagian wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat pemukiman, namun terdapat banyak masalah kumuh yang terjadi di sana. Masalah-masalah tersebut meliputi keberadaan rumah liar, bangunan yang kurang teratur, kondisi perumahan kurang/tidak layak huni, dan tingkat kepadatan yang tinggi (Sakdiah & Rahmawati, 2020). Davis (2006) dalam bukunya *Planet of Slum* berpendapat bahwa “ketika krisis perumahan memburuk di sebagian besar wilayah, daerah kumuh juga secara langsung menyerang cagar alam vital dan daerah aliran sungai yang dilindungi”. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Marx, et al., 2013) dalam *The Economics of Slums In The Developing World*, bahwa permukiman kumuh bukan hanya salah satu kebijakan perumahan, pendekatan holistik diperlukan untuk mengatasi kebutuhan perumahan bagi migran pedesaan, masalah kesehatan dan sanitasi, tabungan dan investasi swasta tata kelola lokal, dan lembaga pasar tanah.

Arahan program penanganan permukiman kumuh berupa pemugaran, peremajaan, pemukiman kembali dan konsolidasi lahan sesuai dengan lokasinya serta program sosial dan ekonomi untuk mendukung pembangunan kota berkelanjutan (Wijayanti, et al., 2020). Meskipun keberadaan permukiman kumuh tidak diinginkan, namun tidak dapat dihindari dalam pembangunan kawasan perkotaan (Syamsiar, et al., 2010).

Adanya permukiman kumuh memiliki dampak fisik terhadap lingkungan atau alam yang mengalami kerusakan, contohnya adalah meningkatnya pembuangan sampah sembarangan oleh penduduk di permukiman kumuh. Selain itu, tingginya jumlah sampah yang dibuang tersebut menyebabkan penyebaran banyak jenis penyakit yang mengancam kesehatan masyarakat, dan dampak buruk dari penyakit tersebut bahkan dapat berujung pada kematian. Kurangnya pemeliharaan tempat pembuangan sampah dan minimnya warga yang memiliki tong sampah menyebabkan terjadinya penumpukan sampah yang signifikan di permukiman kumuh (Crysta & Budisusanto, 2017).

Kualitas infrastruktur di kawasan kumuh dapat ditingkatkan dengan beberapa cara, antara lain: menerapkan rencana yang komprehensif untuk melakukannya; Koordinasi serta sinkronisasi antara program dengan kegiatan perlu ditingkatkan; Keterlibatan masyarakat perlu ditingkatkan lagi; Dalam hal pemanfaatan ruang kawasan kota dan kawasan tepi, koordinasi sekaligus sinergi dengan instansi terkait perlu ditingkat; dan meningkatkan sosialisasi. (Wijaya, 2016) Strategi yang digunakan untuk mengatur kawasan permukiman kumuh di Kampung Bandar Kota Pekanbaru adalah pemugaran (rehabilitasi), peremajaan (revitalisasi), dan pemukiman kembali (relokasi) (Resa, et al., 2017).

Kawasan permukiman memiliki hubungan yang erat dengan kependudukan, di mana jumlah penduduk juga berpengaruh signifikan terhadap sanitasi permukiman. Permasalahan kepadatan penduduk dapat muncul di suatu daerah atau kota jumlahnya yang terus bertambah, yang berdampak pada kesehatan wilayah permukiman. (Fadjarani, 2018). Studi tentang sanitasi lingkungan permukiman di Bantaran Sungai Musi, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, menemukan beberapa hal: sebagian besar jamban keluarga tidak memenuhi persyaratan kesehatan (96,7%), adanya tempat penampungan sampah tidak memenuhi syarat kesehatan (92,7%), dan

tidak ada kebijakan yang mengatur permukiman (Risnaini, et al., 2019)

Rumah tangga kumuh perkotaan Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2021 sebesar 17,87% dari total Rumah Tangga di Sumatera Selatan 2.078.524 yaitu sebesar 371.432 rumah tangga. Sementara dari total Indonesia sebesar 13,86% dari semua rumah tangga yang ada di Indonesia. Proporsi rumah tangga dengan akses terhadap layanan sanitasi dasar Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2021 sebesar 77,29%, akses terhadap layanan air minum sebesar 52,39% dan Indeks pada fasilitas kesehatan dasar sebesar 75,28%. Kabupaten Musi Rawas yang merupakan ibukota dari Muara Beliti dengan luas wilayah sebesar 635.717 Ha, terdiri dari 14 kecamatan 186 desa dan 13 kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Musi Rawas memiliki jumlah rumah tangga sebesar 102.222. Kecamatan Tugumulyo Kelurahan Srikaton, terdiri atas satu kelurahan dan 17 desa. Luas wilayah Kecamatan Tugumulyo sebesar 6.771 Ha dan jumlah penduduk di Kecamatan Tugumulyo tahun 2022 sebesar 47.462 jiwa dengan kepadatan penduduk tertinggi di Musi Rawas sebesar 700,96 jiwa/km<sup>2</sup>. Kelurahan Srikaton merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Tugumulyo sebesar 4.467 jiwa dan jumlah KK sebesar 1.132 KK dan luas wilayah 302,91 Ha, tingkat kepadatan penduduk Kelurahan Srikaton dikategorikan tertinggi di Kecamatan Tugumulyo sebesar 1.474,70 jiwa/km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik Musi Rawas, 2022). Oleh karena itu berdasarkan dari hasil permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis strategi penanganan sanitasi yang ramah lingkungan pada permukiman kumuh di Kecamatan Tugumulyo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kelurahan Srikaton Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan dan dilaksanakan dari bulan Maret 2023 hingga

Juni 2023. Lokasi penelitian sengaja ditentukan untuk tempat pelaksanaan penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Alasan yang digunakan dalam menentukan Kecamatan Tugumulyo termasuk dalam kategori permukiman kumuh; Jumlah penduduk dikategorikan terbesar di Musi Rawas; Pengelolaan sanitasi belum dilaksanakan secara maksimal; Potensi terjadinya pencemaran lingkungan tergolong cukup besar.

Metode Penelitian yang dilakukan yaitu metode survei, survei adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari responden atau lembaga yang menjadi sumber data. *Purposive sampling* adalah metode *sampling non-random* (secara sengaja) di mana peneliti secara sengaja memilih sampel dengan menetapkan standar yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam menjawab permasalahan penelitian. Faktor utama yang dipertimbangkan saat memilih informan termasuk ketersediaan informan untuk diwawancara, reputasi, kedudukan, dan jabatan yang menunjukkan kredibilitas mereka sebagai ahli atau pakar dalam bidang mereka, serta pengalaman yang dimiliki informan (Adaptasi dari kalimat yang diberikan). Data dikumpulkan melalui wawancara secara terstruktur kepada responden. Rincian mengenai jumlah dan karakteristik responden dalam wawancara terstruktur dapat ditemukan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden dan jumlah responden

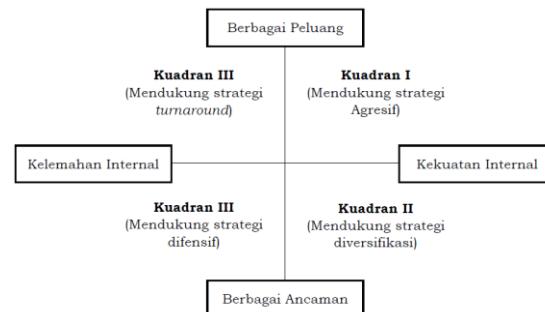
No	Responden	Jumlah
1	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman	3
2	BAPPEDA Kabupaten Musi Rawas	2
3	Dinas PU Cipta Karya, Tata Ruang dan Pengairan	2
4	Dinas Kesehatan	2
5	Dinas Lingkungan Hidup	2
6	Kecamatan dan Kelurahan	3
	Total	14

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis SWOT. Asumsi yang mendasari analisis SWOT adalah adanya hubungan pasangan antara kekuatan

(*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta antara peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Proses analisis SWOT melibatkan beberapa tahapan yang harus dilalui untuk menghasilkan keputusan yang lebih tepat, yaitu:

- a. Tahapan pengumpulan data, yang melibatkan evaluasi faktor internal dan faktor eksternal
- b. Tahap analisis di mana matriks SWOT, internal, dan eksternal dibuat. Matriks SWOT dibuat setelah data dianalisis untuk menyediakan elemen strategis. Matriks ini akan memberikan pandangan akurat tentang potensi ancaman dan kemungkinan dari luar, serta menunjukkan bagaimana kekuatan dan kelemahan dapat ditingkatkan.
- c. Tahapan pengambilan keputusan, di mana berdasarkan hasil analisis SWOT, keputusan strategis dapat diambil.

Setelah dilakukan penghitungan skor pada analisis SWOT, selanjutnya menentukan kuadran yang dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Matriks kuadran analisis SWOT

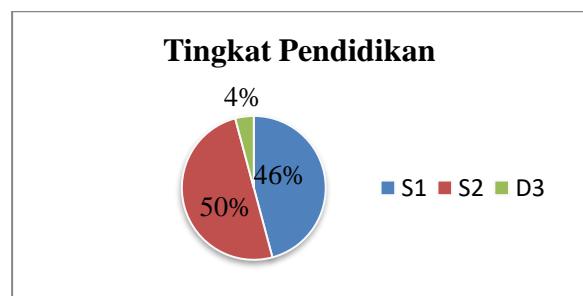
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Identitas responden, penting dalam sebuah penelitian, karena identitas responden dapat memberikan konteks yang penting untuk hasil penelitian. Informasi tentang usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, atau pekerjaan dapat membantu peneliti memahami perbedaan dalam respons atau hasil yang mungkin terjadi. Dengan

memperhatikan identitas responden, peneliti dapat memahami dengan mudah dalam memperoleh pengetahuan lebih baik tentang cara menerapkan temuan mereka secara lebih luas atau menggeneralisasikan hasil penelitian ke populasi yang lebih besar.

Identitas responden juga dapat mempengaruhi cara mereka menafsirkan pertanyaan dan memberikan respon. Dengan memperhatikan identitas responden, peneliti dapat memahami lebih baik bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya tersebut mempengaruhi hasil penelitian. Namun, penting untuk diingat bahwa pengumpulan data identitas responden juga harus memperhatikan etika penelitian, menghormati privasi, dan mengikuti peraturan dan pedoman yang berlaku dalam bidang penelitian tertentu. Usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan adalah identitas responden dalam penelitian ini. Gambar 2 dan 3 menunjukkan lebih lanjut tentang tingkat pendidikan dan jenis kelamin responden.



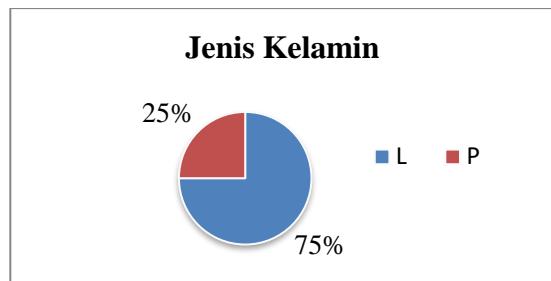
Gambar 2.  
Tingkat Pendidikan Responden

Gambar 2, menyajikan responden penelitian pada tingkat pendidikan responden penelitian ini paling banyak pada tingkat S1 sebanyak 50% kemudian disusul oleh S1 sebanyak 46% dan D3 sebanyak 4%. Telah bahwa responden pada penelitian ini berpendidikan semua karena mengingat pekerjaan mereka semua yang merupakan Pegawai Negeri Sipil di kantor pemerintahan. Untuk menunjang pekerjaannya mereka harus memiliki tingkat pendidikan yang layak. Sebagian besar responden telah menyelesaikan Program Magister (S2).

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pemahaman responden akan suatu hal. Rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menghadapi keberadaan bahan makanan yang mengandung formalin (Sriyono, 2015).

Responden pada penelitian ini berjumlah 14 orang, yang semuanya berada pada kelompok umur produktif kisaran 15-64 tahun (Mantra, 2004). Rata-rata usia semua responden penelitian ini adalah 45 tahun. Usia juga mencerminkan perbedaan generasi yang mungkin berkontribusi pada pandangan, sikap, dan nilai-nilai yang berbeda dalam masyarakat. Setiap generasi dapat memiliki pengalaman unik, eksposur terhadap teknologi, atau perubahan sosial yang mempengaruhi cara mereka memahami dan merespons topik penelitian. Memperhatikan usia responden membantu peneliti memahami perbedaan generasional ini dan konteks sosial yang terkait. Usia dapat mempengaruhi seseorang dalam memahami resiko dan cara pencegahannya. Berdasar penelitian (Suwaryo & Yuwono, 2017) Usia responden merupakan faktor yang paling menentukan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana.

Identitas responden dalam penelitian ini selanjutnya yaitu jenis kelamin. Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku individu. Pengalaman hidup, sosialisasi gender, dan faktor budaya dapat memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan tindakan responden terhadap berbagai isu. Memperhatikan jenis kelamin responden membantu peneliti memahami perbedaan ini dan menganalisis bagaimana faktor gender mempengaruhi respons dan sikap terhadap topik penelitian. Responden pada penelitian ini rata-rata jenis kelaminnya adalah laki-laki dengan presentase sebesar 75% dari keseluruhan responden yang berjumlah 14 orang, sisanya sebesar 25% adalah responden wanita, selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.**  
Jenis Kelamin Responden

### Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*)

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) membantu entitas untuk memahami posisi mereka di pasar atau lingkungan yang berubah dan untuk mengidentifikasi strategi yang tepat. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, entitas dapat memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman eksternal. Hasil analisis SWOT dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rencana tindakan, pengambilan keputusan, dan pengembangan strategi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebelumnya telah dilakukan analisis penentuan mengenai *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Tantangan) seperti yang dilakukan pada penelitian (Dwiputri, et al., 2020). Hasil pengamatan di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musirawas selengkapnya diterangkan sebagai berikut.

#### *Strengths (Kekuatan)*

1. Adanya dukungan pemerintah dan masyarakat
2. Tersedianya RP3KP
3. Adanya Pokja PKP Kabupaten
4. Adanya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) ditingkat masyarakat yang menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah
5. Organisasi masyarakat tersedia

#### *Weaknesses (Kelemahan)*

1. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan kurang
2. Pendidikan masyarakat tergolong rendah
3. Sarana persampahan tidak mencakupi
4. Harga jual tanah tinggi
5. Keterbatasan anggaran

#### *Opportunities (Peluang)*

1. Tersedianya IPLT dan truk tinja
2. CSR perusahaan sekitar
3. Opsi tipologi perumahan susun
4. Geografis kawasan permukiman relatif datar
5. Koordinasi *stakeholder* cukup baik

#### *Threats (Tantangan)*

1. Laju pertumbuhan penduduk
2. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Musi Rawas rendah
3. Tingkat pengangguran tinggi
4. Homogenitas penghuni
5. Cendrung tingginya masyarakat dengan akses sanitasi yang kurang layak

Setelah dilakukan analisis SWOT memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang upaya penanganan kekumuhan di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Untuk itu, terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, termasuk faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil pembobotan matriks SWOT untuk faktor strategi internal dan eksternal, total skor dari perhitungan pada matriks IFAS dan EFAS disajikan dalam Tabel 2.

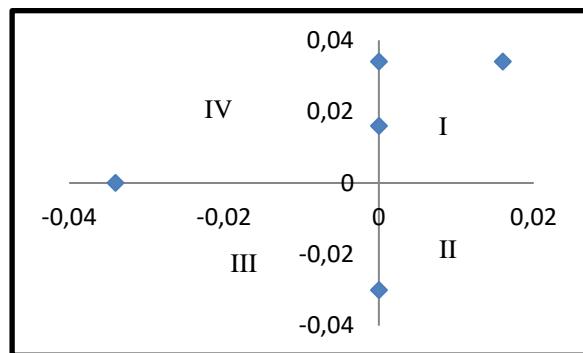
**Tabel 2.**  
Hasil skoring perhitungan matriks IFAS  
dan EFAS

No	Indikator	Skor
1	<i>Strength</i> (Kekuatan)	3,55
2	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	3,51
3	<i>Opportunitis</i> (Peluang)	3,35
4	<i>Threat</i> (Tantangan)	3,28

Sumber : Data Primer, 2023 (data diolah)

Koordinat analisis internal pada sumbu X = 0,04 adalah selisih antara S dan W koordinat analisis eksternal Y = 0,07 adalah selisih

antara O dan T. Berdasarkan koordinat tersebut maka strateginya adalah, pertumbuhan yang lebih agresif (*growth oriented strategy*). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Angriani, et al., 2021) yang mendapatkan hasil strategi Diversifikasi dalam penelitiannya. Menurut (Tangkudung, et al., 2021) menggunakan skala prioritas penanganan permukiman kumuh, permukiman kumuh diklasifikasikan menurut tingkat penanganan prioritas berdasarkan legalitas tanah dan lahan, kondisi kumuh dan faktor lain. Diagram analisis SWOT dalam bentuk diagram Cartesius dapat ditemukan pada Gambar 4.



Gambar 4.  
Diagram cartesius hasil analisis SWOT

Hasi analisis menunjukkan bahwa nilai X dan Y keduanya bernilai positif (0,04; 0,07) sehingga berada di kaudran I. Kuadran I menggambarkan situasi yang lebih baik, di mana perusahaan memiliki banyak peluang dan kekuatan internal yang lebih kuat. Perusahaan juga dapat mengeksplorasi kekuatan yang dimilikinya untuk menggunakan peluang saat ini. Dalam kondisi seperti ini, kebijakan pertumbuhan agresif (*growth-oriented strategy*) dapat diterapkan di daerah penelitian.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan dan adanya penyebab-penyebab yang menjadikan adanya kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas maka perlu dilakukan skala prioritas penanganan seperti yang dilakukan oleh penelitian (Aldania & Syafitri, 2023) dan (Sudirman, 2021). Berdasarkan hasil dua penelitian

tersebut ditentukan strategi pengembangan berdasarkan keadaan yang telah diperoleh dari hasil analisis SWOT. Strategi yang dapat dilakukan untuk menangani kekumuhan di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas dapat dilakukan dengan

1. Peningkatan Optimalisasi IPLT (Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja). Didukung dengan hasil penelitian (Purba, et al., 2020) untuk meningkatkan kinerja IPLT, langkah-langkah berikut dapat dilakukan: menambahkan SOP atau petunjuk pengoperasian unit IPLT; memberikan pelatihan kepada tenaga kerja tentang materi operasional IPLT agar sesuai dengan prosedur yang ditetapkan; dan meningkatkan fasilitas atau jumlah tenaga kerja laboratorium di dalam area IPLT.
2. Optimalisasi implementasi program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Sejalan dengan penelitian (Ariadi, 2018) melalui optimalisasi Program CSR yang berguna untuk upaya penanggulangan kemiskinan
3. Pemetaan tugas *stakeholder*, agar terjalin koordinasi yang baik. Melibatkan *stakeholder* dalam pengentasan kekumuhan memastikan pendekatan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Ini juga memperkuat pemahaman bersama, kerjasama, dan menjadi tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan bersama dalam mengatasi masalah.
4. Optimalisasi pembangunan rumah susun, dengan mengoptimalkan pembangunan rumah susun dan melibatkan masyarakat serta *stakeholder* terkait, dapat diharapkan bahwa kekumuhan dapat diatasi secara berkelanjutan dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan yaitu bahwa berdasarkan hasil analisis SWOT, menunjukkan nilai X (S-W) dan Y (O-T) keduanya bernilai positif, berarti berada pada kuadran I dengan kategori kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Untuk menangani

kekumuhan di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas dapat dilakukan dengan Optimalisasi IPLT (Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja); Optimalisasi implementasi program CSR; Pemetaan tugas *stakeholder*; dan Optimalisasi pembangunan rumah susun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, K., Ansariadi, L. I. & Thaha, M., 2022. Faktor Air, Sanitasi, dan Higiene Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Permukiman Kumuh Kota Makassar. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(3), pp. 301-311.
- Adiputra, M., Rustiadi, E. & Pravitasari, A., 2022. Pola Sebaran Permukiman Kumuh di Kabupaten Tangerang dan Keragaman Spasial Faktor yang Mempengaruhinya. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(2).
- Aguspriyanti, D., N, F. & Deviana, 2020. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Permukiman Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 1(2).
- Aldania & Syafitri, E. D., 2023. Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Kelurahan Klandasan Ilir, Kota Balikpapan Berdasarkan Faktor Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh. *Compact: Spatial Development Journal*, 2(1), pp. 41-46.
- Angriani, F., Siradjuddin, I. & Idham, A., 2021. Studi Kawasan Permukiman Kumuh Pedesaan (Dutaku) Berbasis GIS di Desa Polewali dan Desa Taccorong Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumb. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), pp. C273-C242.
- Ariadi, S., 2018. Optimalisasi program dan kegiatan Corporate Social Responsibility di Kota Bontang. *Dialektika*, 13(1), pp. 31-47.
- Badan Pusat Statistik Musi Rawas, 2022. *Musi Rawas Dalam Angka*. Muara Beliti: Percetakan Harapan.
- Crysta, E. & Budisusanto, Y., 2017. Identifikasi Permukiman Kumuh Berdasarkan Tingkat RT di Kelurahan Keputih Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2).
- Davis, M., 2006. *Planet of Slums*. London: Verso.
- Dwiputri, M., Hamdani, N. & Alam, B. P., 2020. Analisis Tingkat Kekumuhan pada Lokasi Permukiman di Perkotaan (Studi Kasus : Kampung Rawa Badung, Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur). *Jurnal Arsitektur*, 3(2), pp. 80-87.
- Fadjarani, S., 2018. Penataan Permukiman Kumuh Berbasis Lingkungan. *Jurnal geografi Universitas Negeri Semarang*, 15(1).
- Mantra, I., 2004. *Demografi Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marx, B., Stoker, T. & Suri, T., 2013. The Economics of Slums in the Developing World. *Journal of Economic Perspectives*, 27(4), pp. 187-210.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, 2018. *Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh*. s.l.:s.n.
- Purba, R., Kasman, M. & Herawati, P., 2020. Evaluasi dan Optimalisasi Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) Talang Bakung Jambi. *Jurnal Daur Lingkungan*, 3(1), pp. 33-37.
- Resa, A., Saam Z & S, T., 2017. Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Kampung Bandar Kota Pekanbaru. *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2(2), p. 126.
- Risnaini, I., Idris, H. & Purba, G., 2019. Kajian Sanitasi Lingkungan Pemukiman di Bantaran Sungai Musi Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(20), pp. 67-72.

- Sakdiah, C. & Rahmawati, D., 2020. Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Kawasan DAS Metro Kota Malang Berdasarkan Prinsip Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Teknik ITS*, 9(1).
- Sriyono, 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Masyarakat tentang Ikan Berformalin terhadap Kesehatan Masyarakat. *Faktor Exacta*, 8(1), pp. 79-91.
- Sudirman, A., 2021. Strategi Penanganan pada Pemukiman Kumuh Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Desa Sawah, Desa Beringin Taluk, Desa Koto Taluk, dan Kelurahan Simpang Tiga). *Jurnal Perencanaan, Sains, Teknologi dan Komputer*, 4(1), pp. 647-657.
- Suwaryo, P. A. W. & Yuwono, P., 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *URECAL*, Volume 7, pp. 305-314.
- Syamsiar, N., Surya, N. & Tato, S., 2010. *Penanganan Permukiman Kumuh*. Gowa: Berkah Ilmu.
- Tangkudung, T. H., Tilaar, S. & Sela, R., 2021. Studi Tingkat Kekumuhan dan Skala Prioritas Penanganan Permukiman Kumuh di Kabupaten Bollang Mongondow Selatan. *Jurnal Spasial*, 8(3), pp. 468-477.
- Wijaya, D., 2016. Perencanaan Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh (Studi Penentuan Kawasan Prioritas untuk Peningkatan Kualitas Infrastruktur pada Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 2(1), pp. 1-10.
- Wijayanti, R., Sutandi, A. & Pravitasari, A., 2020. Identifikasi Pola Sebaran Spasial Permukiman Kumuh dan Arahan Penanganannya di Kota Bekas. *Jurnal Tata Loka*, 22(4).
- Wimardana, A. & Setiawan, R., 2016. Faktor Prioritas Penyebab Kumuh Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Belitung Selatan Kota Banjarmasin. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2).
- Zamzam, S., Salim, A. P. & Abd.Rahim, 2023. Strategi Pengembangan Produksi Pertanian Sektor Hortikultura di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 5(1), pp. 65-74.